

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar menjadi kegiatan yang paling pokok untuk mencapai tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya. Setiap siswa di sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Setiap kegiatan pembelajaran siswa tentunya selalu mengharapkan memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari bidang studi terhadap materi yang telah dipelajari oleh siswa.

Siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi bukanlah satu hal yang mudah, ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2010: 54-72). Faktor intern yaitu faktor yang berasal dalam diri siswa. Faktor intern dapat berupa, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi) dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern dapat berupa keluarga, sekolah (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas serta guru) dan masyarakat.

Salah satu faktor dari dalam siswa yang ikut menentukan hasil belajar adalah kecerdasan (*Intelligence*). Akhir-akhir ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan

memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang seimbang dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan IQ tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah dapat meraih hasil belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya. Selain faktor intelegensi, kecerdasan emosional termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.

Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan kepada siswa, agar siswa dapat mengelola kehidupan emosionalnya lebih terkendali dan terarah. Kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, berempati, dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya dengan sesama (Goleman, 2018: 400). Kecerdasan emosional merupakan bagian mental yang sering terabaikan. Dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan. Namun tidak semua siswa dapat mengatur emosinya sendiri dengan cerdas. Saat seorang siswa tidak mampu mengelola emosinya dengan cerdas akan mempengaruhi cara berfikir dalam hal menilai dirinya. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya pandangan negatif tentang dirinya. Kecerdasan emosional yang rendah dapat menyebabkan hasil belajarnya menjadi menurun. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, penguasaan intelektual dalam lingkungan pendidikan formal sudah selayaknya diimbangi dengan penguasaan emosi yang baik oleh setiap siswa, dikarenakan kemauan belajar setiap siswa dipengaruhi oleh emosi. Dengan kecerdasan emosional, siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaannya sehingga kemungkinan besar siswa akan berhasil dalam meraih prestasi, karena memiliki motivasi untuk meraih hasil belajar yang baik. Jadi faktor kecerdasan emosional pada siswa perlu mendapatkan perhatian khusus para guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebatas menyampaikan materi saja. Dalam hal ini guru dituntut memiliki berbagai cara dan upaya untuk membangkitkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan harapan.

Salah satu keberhasilan siswa dalam menguasai dan memahami pelajaran ditunjukkan dengan hasil belajar. Menurut Junairi (2017: 11) kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan yang berarti dengan hasil belajar, semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin baik hasil belajar yang diraih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Any Setianingsih, S.Pd, fakta pertama yang peneliti temukan pada saat observasi tanggal 15 dan 19 Februari 2019 di kelas VII SMP Negeri 3 Purwokerto yang berjumlah 250. Permasalahan kondisi siswanya sangat beragam dalam proses belajar khususnya pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Masalah yang ditemukan seperti siswa malas untuk belajar dan menganggap pelajaran bahasa Indonesia mudah sehingga berdampak siswa menganggap remeh dan tidak dapat memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. Hal tersebut menandakan bahwa siswa tidak mampu mengendalikan dirinya. Selain itu, siswa juga cenderung mudah putus asa ketika menghadapi soal-soal yang diberikan guru sehingga berujung mencontek. Pada saat pelajaran

dimulai siswanya datang terlambat padahal guru sudah memulai pembelajaran, hal tersebut menandakan bahwa siswa mudah frustrasi dan kurang mampu memotivasi dirinya sendiri untuk belajar.

Fakta kedua yang peneliti temukan pada siswa yaitu cenderung tidak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. Hal tersebut tercermin pada tingkah laku siswa yang berdampak dengan perkelahian antar siswa. Pada saat pelajaran siswa sering berselisih paham dengan teman serta tidak dapat bekerja sama dengan temannya. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak menaati peraturan sekolah. Hal tersebut menandakan bahwa siswa tidak mampu membina hubungan baik dengan sesama teman. Fakta pertama dan kedua berkaitan dengan kondisi psikologi siswa.

Peneliti mendapatkan data dari guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Any Setianingsih, S.Pd pada tanggal 19 Februari 2019 terkait hasil belajar siswa menunjukkan perolehan nilai harian siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto. Hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilihat pada saat ulangan harian. Siswa kelas VII belum secara keseluruhan mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) bahasa Indonesia yaitu 72, bahkan ada beberapa siswa mendapat nilai 5,00. Sehingga guru perlu melakukan remedial kepada anak yang belum mencapai KKM sebagai syarat ketuntasan menempuh pembelajaran. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan menghambat siswa dalam mewujudkan keberhasilan belajar bahasa Indonesia.

Bersumber pada masalah yang ditemukan, peneliti menduga bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto masih belum maksimal sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Hal tersebut membuat guru perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa karena perilaku dan sikap yang ditunjukkan seseorang tidak akan lepas dari kemampuan pengendalian emosi yang dimilikinya. Untuk memperoleh gambaran yang jelas maka

diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Purwokerto untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor penting dalam meraih hasil belajar Bahasa Indonesia. Berangkat dari pokok permasalahan di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas VII Di SMP Negeri 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan ilmu pendidikan terutama dalam bidang ilmu psikologi belajar siswa berupa kecerdasan emosional.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi khususnya kepada orang tua, guru dan sekolah dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan hasil belajar bahasa Indonesia.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti serta agar lebih terfokus pada permasalahan yang ada. Penelitian ini membatasi pada permasalahan Kecerdasan Emosional (EQ) yang merupakan salah satu faktor penyebab hasil belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Purwokerto. Hasil belajar Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Nilai hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh dari Penilaian Akhir Semester Genap yang dilaksanakan di sekolah.